

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBIAYAAN SYARIAH
SEKTOR AGRIKULTUR PADA BANK UMUM SYARIAH (BUS)
PERIODE 2015-2020**

Andre Armanto
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
mr.andreamanto@gmail.com

Alvin Yahya
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
alvinyahya82@gmail.com

Article History

Received:
7 July 2022

Accepted:
5 September 2022

Published:
12 December 2022

Abstract

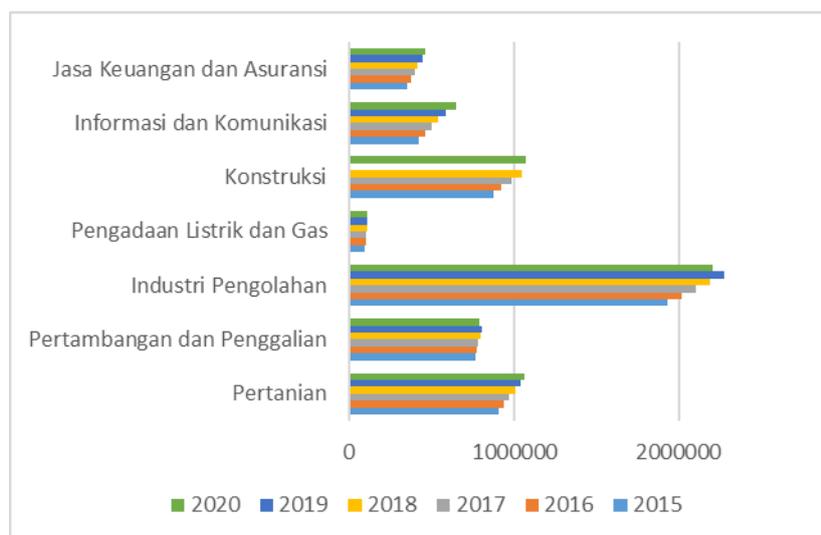
This study aims to determine the effect of Farmer's Term of Trade Indices (NTP), Produk Domestik Bruto, Inflation and Non Performing Financing (NPF) on Agricultural Financing. Agricultural sector in Indonesia gives many contribution to the economy such as giving huge contribution towards PDB, becoming source of income for public, and being food producer for life necessities. However, agricultural sector still has some obstacles such as access to capital difficulties which are caused by majority has small business scale and banking perception that agricultural sector is as High Risk Industry. So that it is a need of support in Agricultural Sector, one of the available solutions is by syariah financing offered by Bank Umum Syariah. This study used quantitative study where the researcher would test the factors that influences the Agricultural Financing in Bank Umum Syariah (BUS). The sampling in this research was Non-Probability Sampling by using saturated sampling. The data used was quarterly secondary data from 2015 until 2020 which were obtained from Otoritas Jasa Keuangan website and Badan Pusat Statistik as the data resource analysed by using Vector Autoregression (VAR) analysis tool with the help of E-Views 10 software. The result of the study showed that from the four independent variables there was only Produk Domestik Bruto variable (0.0370 and 0.1206) which had a positive effect towards Agrucultural Financing. Whereas the Farmer's Term of Trade Indices with the probability value (0.2723 and 0.0917), Inflation (0.4339 and 0.3741) and Non Performing Financing (0.5407 and 0.3774) had no effect on Agricultural Financing.

Keywords: Agricultural Financing, Syariah Banking, Vector Autoregression

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara agraris atau dengan kata lain sebagai negara yang memiliki sumber daya alam yang besar, sehingga dari keunggulan tersebut sebagian besar masyarakat Indonesia berprofesi sebagai petani (Sendari, 2021). Kebutuhan pangan masyarakat terpenuhi dengan adanya petani yang mengelola sektor pertanian. Bahan baku yang dihasilkan dari pertanian menjadi permintaan dari sektor industri manufaktur. Selain itu luasnya tanah subur di Indonesia menjadi keunggulan dan peluang yang menjanjikan dalam persaingan dunia, sebab dengan hal itu Indonesia bisa menjadi eksportir besar pada bidang pertanian. Dengan banyaknya keunggulan pada sektor pertanian membuat sektor pertanian menjadi sektor yang memiliki sumbangsih besar untuk negara Indonesia (Raihan, 2020). Sumbangsiah yang diberikan sektor pertanian di Indonesia juga cukup banyak diantaranya, yaitu kontribusi besar terhadap PDB, menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat, dan sebagai penghasil pangan untuk kebutuhan hidup. Sektor pertanian berpengaruh pada terciptanya lapangan kerja bagi masyarakat Indonesia, hal ini dikatakan berdasarkan data Kementerian Pertanian didalam Rancangan Rencana Strategis yang menyebutkan sepanjang 2019 sektor pertanian, perdagangan dan industri pengolahan masih mendominasi struktur penduduk bekerja. Kementerian Pertanian menyebutkan sebanyak 35,7 juta orang pada tahun 2018 bekerja pada sektor pertanian, jumlah tersebut cukup dominan dibanding pekerja pada sektor lain.

Gambar 1. PDB berdasarkan sektor ekonomi atas dasar harga konstan 2010 (milyar rupiah)



Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2021a), *diolah*

Sumbangsiah besar sektor pertanian untuk negara Indonesia salah satunya juga tercermin dari Produk Domestik Bruto yang menunjukkan bahwa Sektor Pertanian memiliki kontribusi pada Produk Domestik Bruto. Pada tahun 2015 - 2020 sektor pertanian rata-rata memberikan

sumbangsih terhadap PDB sebesar Rp. 986,467.7 Milyar rupiah (Badan Pusat Statistik 2021). Sektor pertanian menjadi sektor dengan sumbangsih terbesar ke-3 untuk PDB Indonesia setelah sektor konstruksi. Data tersebut memperlihatkan bahwa sektor pertanian memiliki kontribusi yang besar untuk ekonomi Indonesia.

Sektor pertanian yang turut berkontribusi pada PDB Indonesia, merupakan bukti bahwa sektor ini memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Sebagai salah satu sektor yang cukup berpengaruh terhadap PDB Indonesia, pemerintah harus mampu mendukung untuk melakukan pembangunan pertanian yang lebih maju. Pembangunan pertanian dilakukan dengan meningkatkan produktivitas usaha petani dan perbaikan distribusi hasil pertanian agar pendapatan petani meningkat sehingga pertumbuhan sektor pertanian Indonesia meningkat. Bentuk dukungan yang dapat dilakukan yaitu dengan membantu mempermudah dalam akses perolehan modal untuk sektor pertanian.

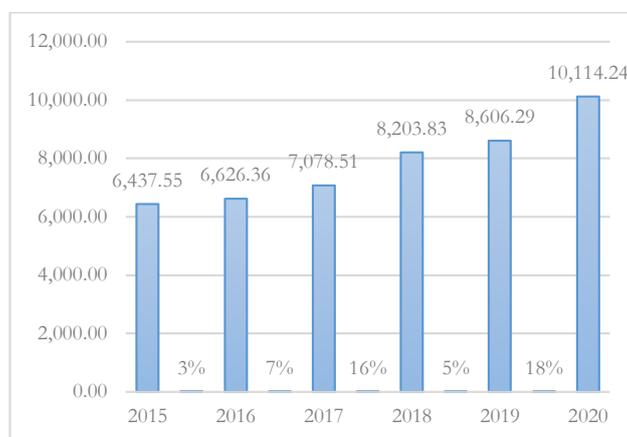
Berdasarkan data dari Otoritas Jasa keuangan (OJK) yang menunjukkan bahwa konsentrasi kredit Perbankan di sektor pertanian, perburuan, dan kehtanan pada Desember 2020 baru sebesar 7,03% dari keseluruhan persentase penyaluran kredit perbankan. Data tersebut berbeda jauh apabila dibandingkan dengan penyaluran kredit untuk non lapangan usaha sektor rumah tangga sebesar 24,08% (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Faktor pengaruh minimnya persentase penyaluran kredit terhadap sektor pertanian dapat disebabkan oleh dua hal. Pertama faktor skala industri yang kecil, dimana mayoritas sektor ini masih mengandalkan modal sendiri untuk pengembangan usahanya. Kedua persepsi pihak industri perbankan terhadap pertanian bahwa sektor tersebut sebagai high risk industry.

Kondisi para petani di Indonesia mayoritas adalah pelaku usaha kecil, sehingga modal yang dikeluarkan untuk mengembangkan usahanya adalah modal sendiri (Beik & Aprianti, 2013). Selain rendahnya kemampuan sumber daya manusia, faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan permodalan. Seperti yang disampaikan pada Website News Liputan 6 yang menyatakan “Petani masih sulit mendapatkan akses modal. Akibatnya, banyak petani yang masih hidup di bawah kemiskinan. Petani harus mencari modal dengan cara lain” (Rahma, 2019). Dengan berita tersebut dapat disimpulkan bahwa benar sektor pertanian di Indonesia masih dihadapi permasalahan akses permodalan yang sulit. Petani mendapatkan modalnya dengan cara meminjam pada kredit non formal, karena dari segi prosedur lebih sederhana, mudah dan cepat (Supriatna, 2008).

Melihat kondisi tersebut diperlukan adanya alternatif atau solusi bagi pemenuhan permodalan bagi pertanian. Solusi yang memiliki peluang sekarang adalah melalui pembiayaan berbasis syariah yang ditawarkan oleh Bank Umum Syariah. Bank Syariah ini berorientasi pada

sektor rill, sehingga bisa dikembangkan untuk pembiayaan pada sektor agrikultur. Hingga saat ini bank syariah telah menyalurkan pembiayaan di sektor agrikultur. Hal tersebut dibuktikan dengan data grafik pertumbuhan pembiayaan Bank Umum Syariah dibawah ini.

Gambar 2. Pertumbuhan Pembiayaan BUS Sektor Agrikultur (milyar rupiah)



Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2021) Diolah

Apabila dilihat dari grafik di atas pembiayaan bank syariah dari 2015-2020 pada sektor pertanian cenderung mengalami kenaikan. Dengan demikian, Perbankan Syariah dengan karakteristik operasi pendapatan dan bagi hasil menguntungkan untuk masyarakat. Bank Syariah mengutamakan ekuitas, memanfaatkan nilai kemitraan, dan menghindari faktor spekulatif dalam transaksi. Terdapat beberapa jenis Perbankan Syariah di Indonesia seperti Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Pertumbuhan dan penurunan Pembiayaan Agrikultur di Bank Syariah bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor makro pertanian yaitu Nilai Tukar Petani. Kemudian faktor makro ekonomi seperti Produk Domestik Bruto (PDB) dan Inflasi. Terakhir faktor internal perbankan seperti *Non Performing Financing*. Nilai Tukar Petani atau NTP mencerminkan kesejahteraan petani atau dengan kata lain mencerminkan daya beli petani terhadap kebutuhan rumah tangganya. Sehingga kenaikan nilai NTP berdampak pada kenaikan tingkat kesejahteraan petani (Keumala & Zainuddin, 2018).

Peranan perbankan dalam perekonomian sangat besar, salah satunya dalam pembangunan perekonomian. Pembangunan perekonomian ini pastinya sangat memerlukan dana yang besar. Hal tersebut perbankan pastinya sangat berperan dalam memberikan dana yang dibutuhkan dalam berbagai sektor baik perorangan atau Lembaga. Salah satu indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dapat menggunakan indikator makro ekonomi.

Pertama, Produk Domestik Bruto (PDB) ini dapat berpengaruh terhadap jumlah pembiayaan perbankan Syariah, seperti penelitian yang dilakukan (Nasution, 2018) menyatakan

bahwa PDB atau Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap pembiayaan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Kedua, Inflasi dapat berpengaruh kepada pembiayaan karena inflasi berarti kenaikan tingkat harga keseluruhan barang atau barang dan jasa selama periode waktu tertentu. Inflasi juga berdampak buruk bagi individu, masyarakat, dan kegiatan ekonomi secara umum, sehingga Bank Indonesia berperan dalam membentuk dan melaksanakan kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi. Hal tersebut seperti penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2019) menyatakan variabel Inflasi secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah di sektor pertanian.

Selain faktor makro pertanian dan makro ekonomi pembiayaan pertanian juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal perbankan seperti *Non Performing Financing* (NPF). NPF yang tinggi dapat menyebabkan berkurangnya pendanaan atau pembiayaan bank syariah, begitu juga pada Pembiayaan Pertanian. Hal tersebut didukung hasil penelitian dari Sudarsono dkk dalam penelitiannya yang berjudul “*Analysis of Factor Affecting Financing with Islamic Banks in Agriculture Sectors*” yang menyatakan Variabel NPF dalam pembiayaan pertanian berpengaruh negatif dan signifikan pada tingkat pembiayaan sektor pertanian (Sudarsono, Mifrahi, Susantun, Rudatin, & Ruchba, 2019).

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pembiayaan

Pembiayaan atau financing adalah sarana yang digunakan oleh satu pihak kepada pihak lainnya untuk mendukung suatu investasi yang telah direncanakan sendiri atau pihak lain. Dengan kata lain, pembiayaan merupakan sarana yang digunakan untuk mendukung suatu investasi yang diinginkan (Muhamad, 2016).

Pembiayaan merupakan salah satu produk yang menjadi fungsi terpenting dari sebuah bank, dimana pembiayaan memberikan pilihan untuk menutupi kebutuhan nasabahnya, istilah pembiayaan lahir dari kata “*I believe, I trust*” artinya “saya percaya” yang berarti Bank yang bertindak sebagai shahibul mal atau pemilik dana yakin kepada nasabahnya untuk menggerakkan modal yang diberikan (Sultan, Mayapada, Halwi, & Syafaat, 2021). Dapat disimpulkan bahwa pembiayaan syariah adalah salah satu bentuk pendanaan yang diberikan bank kepada nasabah pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan nasabahnya.

Penyaluran pembiayaan kepada masyarakat atau nasabah ini sangat rentang dengan risiko-risiko, sehingga perbankan perlu mempertimbangkan risiko tersebut. Dalam perbankan syariah risiko pembiayaan dapat disebabkan nasabah wanprestasi atau default (Muhamad, 2016). Risiko yang terjadi pada pembiayaan dapat disebut sebagai pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah pada Perbankan dapat dinilai dengan *Non Performing Financing*. Menurut (Dendawijaya,

2005) menjelaskan *Non Performing Financing* adalah pembiayaan-pembiayaan yang kategori kolektibilitasnya masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet. Menurut (Widyaningsih, Astuti, & Supriyanto, 2021) NPL atau NPF adalah rasio yang membandingkan antara jumlah pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan. NPF dihitung dengan rumus:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan non lancar}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

2. Agrikultur

Pertanian adalah proses produksi pangan, peternakan, dan agroindustri menggunakan tumbuhan dan hewan (Riadho, 2016). Dari pengertian menurut para ahli diatas dapat disimpulkan pertanian merupakan suatu bentuk kegiatan dalam proses produksi bahan kebutuhan manusia yang berasal dari tumbuhan dan hewan. Sektor agrikultur memberikan banyak peranan atau kontribusi dalam perekonomian nasional. Sektor agrikultur yang memiliki peran sangat strategis pada sektor ekonomi pada kenyataannya masih memiliki kendala dalam aktivitasnya. Sektor agrikultur memiliki sistem yang berbeda dengan yang lain. Dimana sektor ini memiliki waktu panjang untuk memperoleh hasil, mulai dari masa pembibitan, pengolahan tanah, irigasi, dan konservasi tanah dan air baru sampai pada tahap panen. Sehingga salah satu kendala yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah adanya kesulitan akses kredit atau pinjaman kepada bank. Lembaga keuangan di daerah dinilai belum menyediakan fasilitas yang memadai untuk pertanian atau sektor Agrikultur (Saragih, Amir, & Insyafiyah, 2015).

Kondisi tersebut mejadi sumber kendala bagi pengembangan sektor agrikultur karena masih terbatasnya dukungan pembiayaan dari lembaga keuangan yang pada sebenarnya diharapkan dapat menback-up modal sendiri yang dibutuhkan petani. Meskipun saat ini ada beberapa program kredit yang ditawarkan oleh pemerintah, namun melalui program berbunga (KPP-E, KPEN-RP, KUPS) dan program penjaminan (KUR), akan tetapi penyerapan pada sebagian program tersebut masih rendah dan belum sebanding dengan peran dan sumbangsih sektor agrikultur terhadap perekonomian.

3. Makro Ekonomi

Pembiayaan yang disalurkan berdasarkan beberapa sektor ekonomi erat kaitannya dengan kondisi ekonomi. Ada beberapa faktor yang dapat menentukan penyaluran pembiayaan oleh perbankan syariah pada sektor ekonomi dalam meningkatkan usahanya. Dalam hal ini terdapat ilmu ekonomi yang dapat menilai kondisi ekonomi yaitu makro ekonomi. Makro ekonomi adalah cabang utama ilmu ekonomi yang membahas dan mempelajari ilmu ekonomi secara lebih luas. Dalam makro ekonomi membahas hal berikut: agregat ekonomi, tingkat dan laju pertumbuhan

produksi nasional, suku bunga, pengangguran dan inflasi (Arif, 2010). Selain hal tersebut makro ekonomi juga memiliki cabang ilmu pada sektor-sektor ekonomi lainnya, seperti makro ekonomi sektor agrikultur.

Menurut rancangan rencana strategis Kementerian Pertanian 2020-2024 menyebutkan bahwa makro ekonomi dari sektor pertanian dibagi ke dalam kategori yang berbeda, yang meliputi PDB, penerimaan tenaga kerja, nilai tukar petani (NTP), neraca perdagangan dan investasi. Dari beberapa macam indikator makro ekonomi diatas peneliti menggunakan 3 dasar teori indikator makro ekonomi, yaitu:

a. Produk Domestik Bruto

Gross Domestic Product atau Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh penduduk di dalam negara yang bersangkutan pada waktu tertentu. Penafsiran atas pengertian tersebut menunjukkan yang diperhitungkan dalam bentuk PDB adalah produk atau produksi berupa barang dan jasa dan ekonomi yang dihasilkan oleh penduduk negara tersebut, tanpa memandang negara asalnya (Arif, 2010). Pertumbuhan PDB dihitung dengan rumus:

$$PDB = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

PDB sektor pertanian adalah total nilai tambah barang dan jasa dari semua produsen pertanian yang dihasilkan sektor pertanian selama periode tertentu dalam setahun. Dalam hal PDB, dua nilai dapat digunakan, yaitu PDB nilai saat ini dan PDB pada nilai konstan. PDB atas nilai saat ini adalah nilai barang dan jasa yang diagregasi dari tahun ke tahun, PDB nilai konstan adalah nilai barang dan jasa yang diagregasi menggunakan data satu tahun yang digunakan sebagai periode acuan.

Peningkatan PDB di sektor pertanian berdampak pada peningkatan minat para pelaku di sektor pertanian untuk meningkatkan investasinya karena asumsi pendapatan akan lebih besar. Persepsi ini didasarkan pada peningkatan daya beli masyarakat, karena pengaruh pertumbuhan ekonomi riil dapat ditunjukkan dengan peningkatan PDB. Jika pertumbuhan ekonomi dalam hal ini adalah pertumbuhan PDB yang kuat, maka akan memberikan dorongan positif bagi minat investasi. Di sisi lain, jika pertumbuhan ekonomi melambat atau turun akan berdampak negatif pada kinerja investasi, sehingga akan mempengaruhi permintaan kredit.

Manfaat perhitungan PDB (Produk Domestik Bruto) menurut Pratama adalah sebagai berikut: (1) Analisis tingkat pembangunan suatu negara; (2) Analisis tingkat kesejahteraan sosial

dalam masyarakat; (3) Menunjukkan tingkat produktivitas negara; dan (4) Perhitungan PDB dan kegiatan ekonomi yang tidak tercatat atau *underground economy* (Raharja & Manurung, 2008).

b. Inflasi

Menurut Arif pada bukunya yang berjudul “Teori Makro Ekonomi” mengatakan dalam ekonomi inflasi merupakan suatu masalah yang selalu ada disetiap Negara. Beliau juga mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan harga umum secara terus menerus dari suatu perekonomian (Arif, 2010). Sedangkan menurut Raharja dan Manurung dalam buku “Teori Ekonomi Makro” inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan berlangsung secara terus menerus (Raharja & Manurung, 2004).

Menurut Mankiw pada buku “Pengantar Ekonomi Mikro” Inflasi adalah kenaikan dalam tingkat harga rata-rata, dan harga adalah tingkat dimana uang dipertukarkan dengan barang atau jasa (Mankiw, 2014). Pengertian lain dari Inflasi secara sederhana dapat dikatakan sebagai kenaikan harga-harga barang secara umum dan terus-menerus, tetapi bukan berarti kenaikan harga satu atau dua produk disebut inflasi, kecuali jika kenaikan itu umumnya dikaitkan dengan kenaikan harga-harga produk lain (Nanga, 2005). Inflasi mencerminkan stabilitas ekonomi, secara teori inflasi bisa melemahkan tingkat menabung masyarakat, meningkatkan pengeluaran belanja dan akan menyebabkan investasi yang tidak produktif.

Dampak buruk perekonomian akibat dari terjadinya inflasi disebabkan beberapa faktor berikut ini:

1. Inflasi menekankan penanaman modal spekulatif. Saat terjadi inflasi, pemilik modal cenderung lebih memilih untuk membeli rumah dan tanah dan menyimpang barang berharganya daripada menginvestasikan uangnya, karena menganggap lebih menguntungkan;
2. Tingkat suku bunga dan mengurangi investasi. Lembaga keuangan akan menaikkan suku bunga atas pinjaman-pinjaman yang diberikan untuk mengurangi kemerosotan nilai modal. Semakin tinggi tingkat inflasi maka akan semakin tinggi juga tingkat bunga yang ditentukan dan tingkat bunga yang tinggi menyebabkan penurunan penanaman modal untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif;
3. Menurunnya sikap menabung dan semangat menabung pada masyarakat;
4. Pengarahan investasi non produktif seperti penumpukkan kekayaan yaitu mata uang asing, tanah, bangunan, dengan mengorbankan investasi produktif yaitu pertanian, industri, perdagangan, dan lain-lain.

Inflasi dapat diukur dengan menilai tingkat inflasi, yaitu perubahan tingkat harga secara keseluruhan. (Karim, 2007).

$$\frac{\text{Tingkat harga}_t - \text{Tingkat harga}_{t-1}}{\text{Tingkat harga}_{t-1}} \times 100$$

Tingkat inflasi berbeda antara negara satu dengan negara lainnya begitupun dari periode ke periode berikutnya. Adakalanya tingkat inflasi rendah dapat mencapai 4%-6%, tingkat yang moderat dapat mencapai 5%-10% dan tingkat inflasi yang serius dapat mencapai angka ratusan atau ribuan persen dalam satu periode.

c. Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani (NTP) adalah persentase dari perbandingan antara indeks harga yang diterima petani yang disingkat sebagai IT dengan indeks harga yang dibayar petani yang disingkat IB. Nilai tukar petani juga merupakan indeks yang digunakan sebagai alat ukur tingkat kesejahteraan atau daya beli petani (Badan Pusat Statistik, 2020). NTP dapat dihitung menggunakan rumus:

$$NTP = \frac{IT}{IB} \times 100\%$$

Terdapat 3 pengertian terhadap NTP menurut Ruauw Pertama, jika $NTP > 100$, berarti petani mengalami surplus, harga hasil produksi akan lebih tinggi dari konsumsinya atau pendapatan petani melebihi pengeluarannya. Dengan demikian tingkat kesejahteraan petani lebih baik dari tingkat kesejahteraan petani sebelumnya. Kedua, $NTP = 100$ yang artinya petani mencapai hasil yang seimbang. Kenaikan atau penurunan harga hasil produksi sama dengan harga konsumsi. Artinya tingkat kesejahteraan petani tidak berubah. Ketiga, $NTP < 100$ berarti petani mengalami defisit. Kenaikan harga hasil produksi relatif kecil dibandingkan dengan kenaikan harga konsumsi. Artinya tingkat kesejahteraan petani dalam satu periode mengalami penurunan dibandingkan dengan tingkat kesejahteraan petani pada periode sebelumnya (Ruauw, 2010).

Salah satu komponen dari kesejahteraan petani adalah dengan menilai daya beli petani, yang menutupi kebutuhan belanja petani. Peningkatan kesejahteraan dapat diukur dengan peningkatan daya beli pendapatan untuk memenuhi pengeluaran tersebut. Semakin besar daya beli petani terhadap pendapatan konsumsi maka semakin tinggi nilai tukar petani yang berarti petani tersebut relatif sejahtera.

Indikator daya beli konsumsi petani yaitu Nilai Tukar Petani juga terkait dengan perilaku ekonomi rumah tangga, karena dengan perilaku ekonomi pengambilan keputusan rumah tangga

petani dalam memproduksi dan mengkonsumsi barang. Nilai tukar petani yang tinggi meningkatkan gairah petani untuk berusaha tani.

4. Hipotesis

Hipotesis merupakan perkiraan jawaban sementara atas suatu masalah, teori yang telah didalami oleh peneliti perlu disertakan jawaban sementara yang masih harus diuji kebenarannya. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti berguna untuk mengkonfirmasi hipotesis yang telah ditetapkan.

a. Pengaruh Nilai Tukar Petani Terhadap Pembiayaan Sektor Agrikultur

Masalah pembiayaan membuat akses biaya produksi semakin sulit, sehingga tingkat produktivitas turun dan nilai tukar petani turun, yang berakibat pada penurunan tingkat keuntungan bagi petani. Peningkatan NTP berarti petani dalam keadaan untung pada usahanya, sehingga berhubungan Bank Syariah yang menyalurkan dana dengan menilai usahanya tersebut dapat menyalurkan pembiayaannya (Keumala & Zainuddin, 2018). Dari fakta tersebut peneliti mengambil hipotesis pada variabel NTP sebagai berikut:

H₁ : Nilai Tukar Petani (NTP) berpengaruh terhadap Pembiayaan Bank Syariah Sektor Agrikultur

b. Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap pembiayaan Sektor Agrikultur

Kondisi ekonomi seperti Produk Domestik Bruto (PDB) bisa mempengaruhi usaha Bank dalam pengalokasian dana khususnya Pembiayaan. Hal tersebut menjadikan keadaan perekonomian sebagai acuan perbankan dalam memberikan dananya. Hal itu bertujuan supaya pembiayaan atau dana yang disalurkan tidak berpotensi menurunkan likuiditas bank tersebut (Nasution, 2018). Sehingga dari penelitian tersebut peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap Pembiayaan Bank Syariah Sektor Agrikultur

c. Pengaruh Inflasi Terhadap Pembiayaan Sektor Agrikultur

Menurut Dahlan & Ardiyanto inflasi tidak pengaruhi penyaluran pembiayaan Bank Syariah. Hal itu dinyatakan secara parsial inflasi tidak ada pengaruh terhadap penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia (Dahlan & Ardiyanto, 2015). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Khorri Perdana, Emilia Hamzah, Paulina Lubis menunjukkan bahwa hasil yang berbeda dimana terdapat pengaruh positif dari Inflasi terhadap pembiayaan murabahah (Perdana, Hamzah, & Lubis, 2020). Dari hasil penelitian tersebut peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Inflasi tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan Bank Syariah Sektor Agrikultur

d. Pengaruh *Non Performing Financing* Terhadap Pembiayaan Sektor Agrikultur

Sudarsono dkk menyatakan Variabel *Non Performing Financing* (NPF) dalam pembiayaan pertanian membuat pengaruh negatif dan signifikan pada tingkat pembiayaan sektor pertanian dalam jangka panjang. Artinya jumlah pembiayaan bermasalah atau NPF akan memberikan efek kepada penurunan Pembiayaan Agrikultur (Sudarsono et al., 2019). Dari hasil tersebut peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap Pembiayaan Bank Syariah Sektor Agrikultur

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Populasi, Sampel, dan Data

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan jenis penilitan kuantitatif, dimana peneliti akan menguji hubungan antara objek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti ingin menguji hubungan pengaruh dari Nilai Tukar Petani, Produk Domestik Bruto, Inflasi dan *Non Performing Financing* terhadap Pembiayaan Sektor Pertanian pada Bank Umum Syariah. Pada penelitian ini menjadikan Bank Umum Syariah sebagai populasi penelitian. Dalam populasi tersebut peneliti menggunakan data simultan dari seluruh BUS yang ada di Indonesia pada tahun 2015-2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan penelitian ini adalah NonProbability Sampling dengan menggunakan sampling jenuh. Dimana pertimbangan yang digunakan dalam pengambilan teknik ini dikarenakan jumlah populasi penelitian ini hanya berjumlah 24, sehingga akan memperoleh gambaran hasil yang dapat merepresentasikan, meminimalisir tingkat kesalahan, dan data yang diperoleh mendekati nilai yang sesungguhnya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder kuantitatif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada triwulan pertama tahun 2015 sampai dengan triwulan keempat tahun 2020 melalui internet. Selain itu, juga diperoleh data dari Badan Pusat Statistik dan artikel terkait.

2. Metode Analisis

Metode Analisis yang digunakan adalah *Vector Autoregression* atau VAR yang merupakan salah satu metode *Time Series* yang sering digunakan dalam penelitian, terutama dalam bidang ekonomi. VAR dipopulerkan pertama kali oleh Sims pada 1980 sebagai pendekatan model alternatif terhadap persamaan ganda dengan pertimbangan meminimalkan pendekatan teori yang bertujuan agar menangkap fenomena ekonomi dengan baik. Model ini digunakan untuk menganalisis data *time series*. Penggunaan VAR dalam penelitian ini bertujuan untuk menangkap fenomena Pembiayaan Agrikultur Syariah dengan tetap meminimalkan teori.

Tabel 1. Analisis Deskriptif

	PP	NTP	PDBP	INFLASI	NPF
Mean	29.67542	4.622083	33.35125	0.002413	26.34542
Median	29.64000	4.620000	33.40000	0.002850	26.36000
Maximum	30.03000	4.650000	33.57000	0.005600	26.90000
Minimum	29.27000	4.600000	32.84000	-0.001400	25.65000
Std. Dev.	0.180386	0.012847	0.180104	0.001738	0.415598
Skewness	0.070399	0.105977	-1.096815	-0.406759	-0.248605
Kurtosis	2.842957	2.412833	3.992572	2.554577	1.780567
Jarque-Bera	0.044487	0.389689	5.797209	0.860214	1.734235
Probability	0.978002	0.822962	0.055100	0.650440	0.420161
Sum	712.2100	110.9300	800.4300	0.057900	632.2900
Sum Sq. Dev.	0.748396	0.003796	0.746062	6.94E-05	3.972596
Observations	24	24	24	24	24

Sumber: data diolah

Model persamaan VAR berikut dapat digunakan untuk menguji pengaruh variabel NTP, PDB, Inflasi dan NPF pada Pembiayaan Agrikultur:

$$PP = C(1,1)*PP(-1) + C(1,2)*PP(-2) + C(1,3)*NTP(-1) + C(1,4)*NTP(-2) + C(1,5)*PDBP(-1) + C(1,6)*PDBP(-2) + C(1,7)*INFLASI(-1) + C(1,8)*INFLASI(-2) + C(1,9)*NPF(-1) + C(1,10)*NPF(-2) + C(1,11)$$

Persamaan di atas adalah contoh model persamaan Pembiayaan Pertanian yang diambil sebagai variabel dependen (Y). Beberapa prosedur pengujian harus dilakukan untuk menganalisis data menggunakan VAR meliputi stasioner, kointegrasi, dan tes VAR. Pada saat uji stasioner apabila data sudah stasioner maka dilanjutkan dan analisis VAR (Ekananda, 2018).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Stasioner

Tabel 2. Hasil Uji Stasioner

Group unit root test: Summary
 Series: PP, NTP, PDBP, INF, NPF
 Date: 03/23/22 Time: 21:36
 Sample: 2015Q1 2020Q4
 Exogenous variables: Individual effects
 Automatic selection of maximum lags
 Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 3
 Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel

Method	Statistic	Prob.**	Cross-sections	Obs
Null: Unit root (assumes common unit root process)				
Levin, Lin & Chu t*	-6.31228	0.0000	5	111
Null: Unit root (assumes individual unit root process)				
Im, Pesaran and Shin W-stat	-6.73517	0.0000	5	111
ADF - Fisher Chi-square	64.9174	0.0000	5	111
PP - Fisher Chi-square	33.4975	0.0002	5	115

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi-square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Sumber: Data Diolah

Dari hasil uji stasioner diatas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan $prob < 0.05$, artinya data variabel Pembiayaan Pertanian, NTP, PDB Pertanian, Inflasi dan NPF Pertanian sudah stasioner pada tingkat level sehingga model dapat dilanjutkan menggunakan VAR. Namun, apabila hasil tidak stasioner maka dilanjutkan dengan pengujian Kointegrasi untuk menentukan apakah data dapat dilanjutkan dengan metode VAR dalam bentuk differensiasi atau dilanjutkan dengan metode VECM.

2. Uji Lag Optimal

Tabel 3. Uji Lag Optimal

VAR Lag Order Selection Criteria
 Endogenous variables: PP NTP PDBP INF NFPF
 Exogenous variables: C
 Date: 03/25/22 Time: 21:38
 Sample: 2015Q1 2020Q4
 Included observations: 22

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	196.5866	NA	1.88e-14	-17.41696	-17.16900	-17.35855
1	261.5633	94.51154*	5.32e-16*	-21.05121	-19.56342*	-20.70073*
2	287.7308	26.16752	7.30e-16	-21.15734*	-18.42974	-20.51480

* indicates lag order selected by the criterion
 LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)
 FPE: Final prediction error
 AIC: Akaike information criterion
 SC: Schwarz information criterion
 HQ: Hannan-Quinn information criterion

Sumber: Data Diolah

Dari hasil uji lag optimal didapatkan bahwa kriteria nilai *Likelihood Ratio* (LR), *Final Prediction Error* (FPE), *Schwarz Information Criterion* (SC), dan *Hannan-Quinn Criterion* (HQ) memperlihatkan bahwa menghasilkan lag disarankan adalah Lag 1. Namun kriteria nilai AIC atau *Akaike Information Criterion* terkecil berada pada lag 2. Menurut ekananda (2018) apabila terdapat lebih dari 1 kandidat lag optimal maka yang digunakan adalah yang memiliki nilai *Adjusted R-Squared* terbesar. Sehingga dalam model persamaan akan menguji pengaruh 2 periode kebelakang terhadap variabel Pembiayaan Pertanian.

3. Uji Stabilitas

Tabel 4. Uji Stabilitas

Roots of Characteristic Polynomial
 Endogenous variables: PP NTP PDBP
 INFLASI NPF
 Exogenous variables: C
 Lag specification: 1 2
 Date: 07/03/22 Time: 10:28

Root	Modulus
0.885962 - 0.103086i	0.891940
0.885962 + 0.103086i	0.891940
0.123247 - 0.803039i	0.812442
0.123247 + 0.803039i	0.812442
-0.389947 - 0.463495i	0.605711
-0.389947 + 0.463495i	0.605711
0.240631 - 0.396456i	0.463768
0.240631 + 0.396456i	0.463768
0.449930	0.449930
-0.375746	0.375746

No root lies outside the unit circle.
 VAR satisfies the stability condition.

Sumber: Data Diolah

Dari gambar tabel Roots of Characteristic Polynomial menunjukkan dari semua variabel PP, NTP, PDBP, dan INF memiliki nilai modulus < 1 maka dikatakan model VAR yang digunakan ini stabil.

4. Uji hipotesis

Tabel 5. Uji Hipotesis

System: UNTITLED
 Estimation Method: Least Squares
 Date: 02/18/22 Time: 09:36
 Sample: 2015Q3 2020Q4
 Included observations: 22
 Total system (balanced) observations 110

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(1)	1.127932	0.267321	4.219396	0.0001
C(2)	-0.280626	0.278358	-1.008148	0.3178
C(3)	-2.102601	1.896236	-1.108829	0.2723
C(4)	1.981244	1.154159	1.716612	0.0917
C(5)	0.184616	0.086378	2.137301	0.0370
C(6)	-0.143341	0.090905	-1.576824	0.1206
C(7)	-7.796657	9.890312	-0.788313	0.4339
C(8)	-6.476837	7.228444	-0.896021	0.3741
C(9)	0.045281	0.073554	0.615612	0.5407
C(10)	-0.086379	0.097074	-0.889826	0.3774
C(11)	4.846247	12.26755	0.395046	0.6943
Determinant residual covariance		3.00E-18		

$$\text{Equation: PP} = C(1)*PP(-1) + C(2)*PP(-2) + C(3)*NTP(-1) + C(4)*NTP(-2) + C(5)*PDBP(-1) + C(6)*PDBP(-2) + C(7)*INFLASI(-1) + C(8)$$

$$*INFLASI(-2) + C(9)*NPF(-1) + C(10)*NPF(-2) + C(11)$$

Observations: 22			
R-squared	0.953334	Mean dependent var	29.70364
Adjusted R-squared	0.910911	S.D. dependent var	0.157376
S.E. of regression	0.046973	Sum squared resid	0.024271
Durbin-Watson stat	2.437763		

Sumber: Data Diolah

Hasil yang didapat dari Uji *Vector Autoregression* (VAR) menggunakan estimasi OLS tersebut didapatkan banyak persamaan variabel, namun karena penelitian ini hanya meneliti variabel yang mempengaruhi Pembiayaan Pertanian maka persamaan yang digunakan adalah persamaan yang menjadikan variabel PP sebagai variabel Dependen. Dengan begitu didapatkan persamaan c1 sampai dengan c11. Berikut penjelasan hasil uji hipotesis:

a. Pengaruh NTP terhadap Pembiayaan Pertanian

Berdasarkan persamaan yang dihasilkan dari uji hipotesis didapatkan NTP berada pada persamaan C3 dan C4 yang memiliki nilai probabilitas 0.2723 dan 0.0917, yang berarti nilai $NTP(-1) > \alpha 0.05$ dan $NTP(C-2) > \alpha 0.05$. apabila diinterpretasikan variabel NTP pada periode t-1 dan t-2 tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan Pertanian BUS. Hal ini berarti H1 ditolak, maka disimpulkan bahwa variabel NTP tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan Agrikultur.

b. Pengaruh PDB Pertanian terhadap Pembiayaan Pertanian

Berdasarkan persamaan yang dihasilkan dari uji hipotesis didapatkan PDBP berada pada persamaan C5 dan C6 yang memiliki nilai probabilitas 0,0370 dan 0,1206, yang berarti nilai $PDBP(-1) < \alpha 0,05$ dan $PDBP(C-2) > \alpha 0,05$. Apabila diinterpretasikan variabel PDBP pada periode t-1 berpengaruh positif terhadap Pembiayaan Pertanian dengan nilai coefficient 0,184616 Sehingga apabila terjadi kenaikan 1 pada PDBP maka akan meningkatkan Pembiayaan Pertanian sebesar 0.184616. Sedangkan t-2 tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan Pertanian BUS. Hal ini berarti H2 diterima, maka disimpulkan bahwa variabel PDB Pertanian berpengaruh terhadap Pembiayaan Agrikultur.

c. Pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan Pertanian

Berdasarkan persamaan yang dihasilkan dari uji hipotesis didapatkan Inflasi berada pada persamaan C7 dan C8 yang memiliki nilai probabilitas 0,4339 dan 0,3741, yang berarti nilai $Inflasi(-1) > \alpha 0,05$ dan $Inflasi(C-2) > \alpha 0,05$. apabila diinterpretasikan variabel Inflasi pada periode t-1 dan t-2 tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan Pertanian BUS. Hal ini berarti H3 ditolak, maka disimpulkan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan Agrikultur.

d. Pengaruh NPF Pertanian terhadap Pembiayaan Pertanian

Berdasarkan persamaan yang dihasilkan dari uji hipotesis didapatkan NPF Pertanian berada pada persamaan C9 dan C10 yang memiliki nilai probabilitas 0,5407 dan 0,3774, yang berarti nilai

$NFP(-1) > \alpha 0,05$ dan $NFP(C-2) > \alpha 0,05$. apabila diinterpretasikan variabel Inflasi pada periode t-1 dan t-2 tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan Pertanian BUS. Hal ini berarti H_4 ditolak, maka disimpulkan bahwa variabel NPF Pertanian tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan Agrikultur.

5. Pembahasan Hasil Analisis Data

a. Pengaruh NTP terhadap Pembiayaan Pertanian

Berdasarkan persamaan yang dihasilkan dari uji hipotesis didapatkan NTP berada pada persamaan C3 dan C4 yang memiliki nilai probabilitas 0,2723 dan 0,0917, yang berarti nilai NTP $(C-1) > \alpha 0.05$ dan $NTP(C-2) > \alpha 0,05$. apabila diinterpretasikan variabel NTP pada periode t-1 dan t-2 tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan Pertanian Bank Umum Syariah.

Nilai Tukar Petani adalah perbandingan antara indeks harga yang diterima petani (IT) dengan indeks harga yang dibayar petani (IB). Sehingga NTP dapat mengetahui kesejahteraan dan kemampuan daya beli petani. Peningkatan kesejahteraan dapat diukur dari peningkatan daya beli pendapatan untuk memenuhi pengeluarannya tersebut. Secara teori apabila terjadi peningkatan NTP berarti petani dalam keadaan untung pada usahanya, sehingga berhubungan Bank Syariah yang menyalurkan dana dengan menilai usahanya tersebut dapat menyalurkan pembiayaannya. Hasil penelitian mengungkapkan NTP tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan Agrikultur, hal ini disebabkan oleh fakta lain yang menyebutkan bahwa NTP merupakan rasio yang mengukur Petani dengan skala usaha bawah sampai menengah (Nurjanah & Suryantini, 2019). sehingga ini menjadi berbeda dengan Pembiayaan Sektor Agrikultur yang justru didominasi oleh Petani dengan skala usaha besar.

Namun, hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian dari (Nurjanah & Suryantini, 2019) menyatakan bahwa nilai tukar petani adalah indikator untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani kecil dan menengah dan bahwa petani skala komersial yang lebih besar mendominasi kredit. Oleh karena itu, perubahan nilai tukar petani tidak mempengaruhi permintaan kredit di sektor pertanian.

Pada penelitian ini variabel NTP dikatakan tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan agrikultur pada periode 2015–2020. Hal itu berarti tinggi rendahnya NTP tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan sektor Agrikultur. Ini disebabkan NTP merupakan rasio yang mengukur petani dengan skala bawah sampai menengah, sedangkan pembiayaan didominasi oleh petani dengan skala besar.

b. Pengaruh PDB Pertanian terhadap Pembiayaan Pertanian

Berdasarkan persamaan yang dihasilkan dari uji hipotesis didapatkan PDBP berada pada persamaan C5 dan C6 yang memiliki nilai probabilitas 0,0370 dan 0,1206, yang berarti nilai PDBP (C-1) < alfa 0,05 dan PDBP(C-2) > alfa 0,05. Apabila diinterpretasikan variabel PDBP pada periode t-1 berpengaruh positif terhadap Pembiayaan Pertanian dengan nilai coefficient 0,184616 Sehingga apabila terjadi kenaikan 1 pada PDBP maka akan meningkatkan Pembiayaan Pertanian sebesar 0,184616. Sedangkan t-2 tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan Pertanian Bank Umum Syariah.

Secara Teori Produk Domestik Bruto yang dihasilkan dari masing-masing sektor ekonomi berkaitan dengan penyaluran pembiayaan berdasarkan sektor ekonomi, dalam hal ini PDB Pertanian berkaitan dengan Penyaluran Pembiayaan Pertanian (Arif, 2010). Sehingga Peningkatan PDB sektor pertanian meningkatkan minat pelaku usaha pertanian untuk menambah investasinya karena adanya asumsi untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi. Asumsi tersebut didasarkan atas meningkatnya daya beli masyarakat, karena pengaruh dari pertumbuhan ekonomi yang baik dapat diindikasikan pada PDB yang meningkat.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Nurjanah & Suryantini, 2019) menyatakan Produk domestik regional bruto (PDRB) berpengaruh signifikan terhadap kredit sektor pertanian. Pada penelitian ini variabel PDB Pertanian dikatakan berpengaruh terhadap Pembiayaan Agrikultur pada periode 2015–2020. Hal ini berarti tinggi rendahnya PDB Pertanian akan mempengaruhi Pembiayaan sektor Agrikultur. Hal itu dikarenakan peningkatan PDB Pertanian meningkatkan minat pelaku usaha Pertanian untuk menambah investasinya karena adanya asumsi untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi.

c. Pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan Pertanian

Berdasarkan persamaan yang dihasilkan dari uji hipotesis didapatkan Inflasi berada pada persamaan C7 dan C8 yang memiliki nilai probabilitas 0,4339 dan 0,3741, yang berarti nilai Inflasi (C-1) > alfa 0,05 dan Inflasi(C-2) > alfa 0,05. apabila diinterpretasikan variabel Inflasi pada periode t-1 dan t-2 tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan Pertanian Bank Umum Syariah.

Inflasi secara sederhana menurut Nanga dikatakan sebagai kenaikan harga-harga barang secara umum dan terus menerus (Nanga, 2005). Inflasi mencerminkan stabilitas ekonomi, Inflasi yang tinggi bisa melemahkan tingkat menabung masyarakat, kecenderungan berbelanja meningkat dan akan mengarah terhadap investasi tidak produktif. Namun hasil penelitian ini menyatakan sebaliknya, sebab inflasi yang terjadi di 2015 sampai 2020 hanya berada dikisaran 1 - 3 persen

pertahun dan dapat dikatakan rendah atau stabil sehingga tidak banyak memberikan dampak kepada Sektor Pertanian.

Penelitian yang dilakukan (Lestari, 2019) menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan bank syariah di sektor pertanian, artinya jika inflasi meningkat maka pembiayaan sektor pertanian cenderung menurun. Selain itu penelitian yang dilakukan (Wicaksono & Fitriyani, 2020) menyatakan Inflasi pada jangka pendek dan jangka panjang tidak mempengaruhi pembiayaan pertanian.

Pada Penelitian ini variabel Inflasi dikatakan tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan sektor Agrikultur periode 2015–2020. Dengan begitu tinggi rendahnya Inflasi pada 2015–2020 tidak mempengaruhi pengaluran Pembiayaan pada Sektor Agrikultur. Hal tersebut dapat terjadi karena yang dapat mempengaruhi Pembiayaan adalah tingkat Inflasi yang tinggi, sedangkan pada periode 2015–2020 Inflasi masih dikatakan stabil.

d. Pengaruh NPF Pertanian terhadap Pembiayaan Pertanian

Berdasarkan persamaan yang dihasilkan dari uji hipotesis didapatkan NPF Pertanian berada pada persamaan C9 dan C10 yang memiliki nilai probabilitas 0,5407 dan 0,3774, yang berarti nilai $NPF(C-1) > \alpha 0,05$ dan $NPF(C-2) > \alpha 0,05$. apabila diinterpretasikan variabel Inflasi pada periode t-1 dan t-2 tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan Pertanian Bank Umum Syariah.

Non Performing Financing atau disebut juga NPF merupakan suatu kondisi atau masalah pengembalian pembiayaan yang dilakukan oleh nasabah kepada bank, dimana pengembalian pembiayaan mengalami risiko kegagalan sehingga bank bisa mengalami kerugian. Semakin besar rasio NPF maka semakin besar pula risiko pembiayaan yang ditanggung oleh bank. Akan tetapi melalui Aturan Bank Indonesia Bank Syariah harus menerapkan kebijakan yang dapat mengatasi Risiko Pembiayaan Bermasalah, yaitu dengan membentuk Cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang dibentuk sesuai dengan kriteria kualitas Pembiayaan (Bank Indonesia, 2003). Hal tersebut yang menyebabkan NPF tidak berpengaruh kepada Pembiayaan Bank Umum Syariah.

Peneliti sebelumnya yaitu (Beik & Aprianti, 2013) menyatakan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan pertanian, namun secara jangka panjang NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan pertanian. Penelitian tersebut juga didukung oleh (Wicaksono & Fitriyani, 2020) yang hasil penelitiannya juga menyatakan variabel NPF pada uji granger berpengaruh terhadap pembiayaan, namun pada jangka panjang NPF tidak mempengaruhi pembiayaan pertanian.

Berbeda dengan peneliti diatas peneliti Hery dkk menyatakan NPF dalam pembiayaan pertanian berpengaruh negatif dan signifikan pada tingkat pembiayaan sektor pertanian dalam jangka panjang. (Lestari, 2019) juga menyatakan berbeda dimana *Non Performing Financing* (NPF) memiliki berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah di sektor pertanian.

Pada penelitian ini dapat dikatakan variabel NPF Pertanian tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan BUS pada sektor Agrikultur pada periode 2015–2020. Hal ini menunjukkan tinggi atau rendahnya NPF Pertanian tidak mempengaruhi penyaluran Pembiayaan sektor Agrikultur. Hal tersebut dikarenakan Bank Syariah telah menerapkan kebijakan yang dapat mengatasi Risiko Pembiayaan Bermasalah, yaitu dengan membentuk Cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang dibentuk sesuai dengan kriteria kualitas Pembiayaan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis yang telah dilakukan tentang faktor–faktor yang mempengaruhi Pembiayaan Agrikultur, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai Tukar Petani tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan agrikultur pada periode 2015–2020. Hal itu berarti tinggi rendahnya NTP tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan sektor Agrikultur. Hal ini disebabkan NTP merupakan rasio yang mengukur petani dengan skala bawah sampai menengah, sedangkan pembiayaan didominasi oleh petani dengan skala besar.
2. Produk Domestik Bruto Pertanian dikatakan berpengaruh terhadap Pembiayaan Agrikultur pada periode 2015 – 2020. Hal ini berarti tinggi rendahnya PDB Pertanian akan mempengaruhi Pembiayaan sektor Agrikultur. Sehingga Peningkatan Produk DB sektor pertanian meningkatkan Pembiayaan Pertanian karena adanya asumsi untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi. Asumsi tersebut didasarkan atas meningkatnya daya beli masyarakat.
3. Inflasi dikatakan tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan sektor Agrikultur periode 2015–2020. Dengan begitu tinggi rendahnya Inflasi pada 2015–2020 tidak mempengaruhi pengaluran Pembiayaan pada Sektor Agrikultur. Hal tersebut dapat terjadi karena yang dapat mempengaruhi Pembiayaan adalah tingkat Inflasi yang tinggi, sedangkan pada periode 2015–2020 Inflasi masih dikatakan stabil.
4. Variabel *Non Performing Financing* Pertanian tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan BUS pada sektor Agrikultur pada periode 2015–2020. Hal ini menunjukkan tinggi atau rendahnya NPF Pertanian tidak mempengaruhi penyaluran Pembiayaan sektor Agrikultur. Hal tersebut dikarenakan Bank Syariah telah menerapkan kebijakan yang dapat mengatasi Risiko

Pembiayaan Bermasalah, yaitu dengan membentuk Cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang dibentuk sesuai dengan kriteria kualitas Pembiayaan.

Referensi

- Arif, M. N. (2010). *Teori Makro Ekonomi* (Kesatu). Bandung: Alfabeta, CV.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Ekonomi dan Perdagangan. Retrieved January 13, 2022, from <https://www.bps.go.id/subject/22/nilai-tukar-petani.html#subjekViewTab1>
- Badan Pusat Statistik. (2021a). Laju Pertumbuhan PDB Seri 2010. Retrieved from <https://www.bps.go.id/indicator/11/104/2/-seri-2010-laju-pertumbuhan-pdb-seri-2010.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021b). Laju Pertumbuhan PDB Seri 2010 (Persen), 2020. Retrieved from [www.bps.go.id website: https://www.bps.go.id/indicator/11/104/2/-seri-2010-laju-pertumbuhan-pdb-seri-2010.html](https://www.bps.go.id/indicator/11/104/2/-seri-2010-laju-pertumbuhan-pdb-seri-2010.html)
- Bank Indonesia. (2003). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/9/PBI/2003 tentang Penyisihan Penghapusan Piutang*.
- Beik, I. S., & Aprianti, W. N. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pembiayaan Bank Syariah Untuk Sektor Pertanian Di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*. Volume 31 No. 1, 31(1).
- Dahlan, R., & Ardiyanto, I. (2015). Pengaruh Tingkat Bonus SBIS dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia. *EQUILIBRIUM*, 3(1).
- Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ekananda, M. (2018). *Analisis Ekonometrika Untuk Keuangan*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Karim, A. A. (2007). *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Keumala, C. M., & Zainuddin, Z. (2018). Indikator Kesejahteraan Petani melalui Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pembiayaan Syariah sebagai Solusi. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1), 129–149.
- Lestari, T. (2019). Analysis Of Islamic Bank Influence On Agricultural Financing Sector Period 2014-2016. *Journal of Islamic Economic Laws*, 2(1), 88–119. <https://doi.org/10.23917/jisel.v2i1.7706>
- Mankiw. (2014). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Muhamad. (2016). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (Kedua). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Nanga, M. (2005). *Makro Ekonomi : Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Nasution, H. F. (2018). Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Pembiayaan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) Tahun 2010-2014 (Penerapan Analisis Regresi Data Pooling). 1, 105–112.
- Nurjanah, D., & Suryantini, A. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Program KKPE dan KUR Sektor Pertanian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(1), 96–107. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.0110>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Laporan Profil Industri Perbankan*. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-profil-industri-perbankan/Pages/Laporan-Profil-Industri-Perbankan---Triwulan-IV-2020.aspx>

- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Kanal Syariah, Statistik Perbankan Syariah. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Default.aspx>
- Perdana, K., Hamzah, E., & Lubis, P. (2020). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga BI, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pembiayaan Murabahah pada Bank Syariah di Indonesia (Periode Januari 2013 – Desember 2017). *Journal Najaha Iqtisod*, 1(21), 1–9.
- Raharja, P., & Manurung, M. (2004). *Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Raharja, P., & Manurung, M. (2008). *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Rahma, A. (2019). Petani Masih Sulit Dapat Akses Modal. Retrieved March 22, 2022, from <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3952761/petani-masih-sulit-dapat-akses-modal>
- Raihan, A. M. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Perbankan Syariah Sektor Pertanian DI Indonesia Tahun 2015 - 2017*.
- Riadho, W. N. (2016). Strategi Pemasaran Pembiayaan Pertanian. *Al-Iqtisad: Journal of Islamic Economics*, 2(1). <https://doi.org/10.15408/aiq.v2i1.2473>
- Ruauw, E. (2010). Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani. *ASE*, 6(2), 1–8.
- Saragih, F. R., Amir, H., & Insyafiyah. (2015). *Program Pembiayaan Pertanian*. Jakarta Timur: PT Nagakusuma Media Kreatif.
- Sendari, A. A. (2021). Negara Agraris adalah Negara Pertanian, Ketahui Perkembangan dan Potensinya. *Liputan 6*. Retrieved from <https://hot.liputan6.com/read/4674930/negara-agraris-adalah-negara-pertanian-ketahui-perkembangan-dan-potensinya>
- Sudarsono, H., Mifrahi, M. N., Susantun, I., Rudatin, A., & Ruchba, S. M. (2019). Analysis of factor affecting financing with Islamic banks in agriculture sectors. *Asian Journal of Islamic Management (AJIM)*, 1(2), 116–126. <https://doi.org/10.20885/ajim.vol1.iss2.art6>
- Sultan, A., Mayapada, A. G., Halwi, M. D., & Syafaat, M. (2021). *DETERMINASI NILAI PERUSAHAAN MELALUI PROFITABILITAS: Studi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. 3(2).
- Supriatna, A. (2008). Aksesibilitas Petani Kecil Pada Sumber Kredit Pertanian Di Tingkat Desa: Studi Kasus Petani Padi Di Nusa Tenggara Barat. *SOCA: Socioeconomics of Agriculture and Agribusiness*, 8(2), 0–15.
- Wicaksono, S. A., & Fitriyani, Y. (2020). Analysis of factor affecting Islamic commercial bank financing for the agricultural sector in Indonesia. *Asian Journal of Islamic Management (AJIM)*, 2(2), 123–137. <https://doi.org/10.20885/ajim.vol2.iss2.art5>
- Widyaningsih, M., Astuti, Y., & Supriyanto. (2021). *Analisis Laporan Keuangan Bank Syariah (Pertama)*. Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama.